

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fase remaja merupakan perkembangan individu yang sangat penting, diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi. *Adolescence* atau remaja berasal dari bahasa latin (*adolescere*) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* memiliki arti yang lebih luas dan mencakup tentang kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Piaget (dalam Marliani, 2015) mengungkapkan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah usia ketika individu mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa, masa remaja merupakan usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, tetapi berada pada tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam perihal hak.

Dalam budaya Amerika, periode remaja dipandang sebagai masa “*storm & stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralienasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Lustin Pikunis, 1976). Steinberg (dalam King, 2010) mengemukakan bahwa para ahli saraf dan psikolog perkembangan yang sudah mempelajari remaja menyimpulkan adanya perubahan pada otak yang dapat menjelaskan mengapa remaja sering menunjukkan emosi yang sangat kuat, namun belum dapat mengontrolnya. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa otak mereka belum memiliki batasan untuk memperlambat emosi mereka sehingga perkembangan konteks pre-frontal mereka cenderung lambat dan perlu waktu yang cukup matang sampai memasuki usia dewasa awal.

Santrock (dalam Natalia & Lestari, 2015) menyatakan masa remaja merupakan masa dimana emosi tidak stabil serta perilaku dipengaruhi oleh emosi. Masa remaja merupakan masa dimana jiwa penuh dengan tekanan dan gejala emosi (dalam Natalia & Lestari, 2015). Pada usia remaja, individu lebih memperhatikan emosinya serta mampu meningkatkan kemampuan untuk mengatasi emosinya, remaja juga lebih mampu dalam menunjukkan emosinya kepada orang lain (Santrock, dalam Natalia dan Lestari 2015).

Yusuf (2012) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi tinggi. Pertumbuhan fisik terutama organ seksual yang mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan serta dorongan-dorongan baru, seperti perasaan cinta, rindu dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Sehingga, seharusnya remaja telah mampu mencapai kematangan emosi, dimana ia mampu untuk mengontrol emosinya dihadapan orang lain dan mampu untuk mengungkapkan emosinya pada waktu yang tepat.

Dengan ini peneliti melampirkan beberapa berita dari kasus-kasus yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan tujuan untuk memperkuat fenomena penelitian. Kasus pertama, dilansir kompas.com (2022) bahwa terdapat siswa yang kabur dari rumah akibat merasa stress dan depresi karena sering dimarahi oleh orang tuanya dan merasa bahwa ibunya terlalu keras selama mendidiknya. Siswa tersebut menuliskan sebuah pesan untuk orang tuanya terkait alasan ia meninggalkan rumah akibat dari tekanan yang ia rasakan terhadap ibunya sehingga ia merasa stress. Siswa tersebut perlu meluapkan emosi perasaannya terhadap tekanan yang ia rasakan akibat dari bentuk pengasuhan yang diberikan orang tuanya terutama ibunya (Rachmawati, 2022)

Kasus kedua, dilansir Kumparan.com (2021) bahwa terdapat siswa yang sering bertengkar dengan temannya karena merasa stress dan depresi akibat dari tuntutan dan tekanan yang diberikan oleh orang tuanya. Persepsi pengasuhan otoriter ini ia rasakan dari cara orang tuanya yang selalu bersikap keras dan tegas terhadap tuntutan yang diberikan untuk mencapai keinginan orang tuanya. Studi dari Dharka University journal of Biological Science orang tua dengan pengasuhan otoriter yang memaksakan kontrol yang tinggi dan tingkat kehangatan yang lebih rendah pada anak-anak mereka dengan menerapkan hukuman tapi mereka tidak mau atau tidak mampu menjelaskan alasan dibalik aturan mereka sehingga memunculkan efek negatif dari hukuman tersebut baik secara fisik maupun mental anak, membuat anak berperilaku agresif, tidak percaya diri dan pemalu (Cindy Rosmaini, 2021).

Kasus ketiga, dilansir BBC News Indonesia (2019) bahwa terdapat remaja yang merasa kesepian hingga canggung karena terlalu dikekang oleh orang tuanya. Dalam kasus ini remaja tersebut mengalami situasi dimana ia merasa bahwa orang tuanya sangat mengekang dan bersikap otoriter dalam

membesarkannya dengan begitu keras, hal itu berpengaruh terhadap *social life* nya karena ia tumbuh menjadi pemalu, tertutup, dan sulit untuk berteman sehingga membuatnya menjadi sasaran empuk sebagai korban *bullying*, akibat hal itu ia merasa kesepian dan sulit mendapatkan teman sampai sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya hingga ia merasakan stress dan depresi dengan sikap yang dilakukan orang tuanya, beberapa hal yang dapat digambarkan seperti ia sering mendapatkan teks ancaman apabila ia tidak menurut i perintah orang tuanya untuk pulang kerumah pada jam yang telah ditentukan hingga hukuman yang diberikan karena tidak berhasil mendapatkan nilai bagus pada ujian di sekolahnya (Chong, 2019).

Kasus keempat, dilansir liputan6.com (2018) bahwa terdapat anak yang ingin mengakhiri hidupnya akibat merasa stress ketika mendengarkan orang tuanya memarahinya dengan suara yang keras, anak itu menuliskan sebuah pesan dalam secarik kertas bahwa ia merasa bahwa ia tidak minta untuk dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tuanya. Hal itu terjadi akibat dari tekanan yang dirasakan oleh korban terhadap tuntutan yang diberikan kepadanya untuk berprestasi di sekolahnya, sampai pada akhirnya ia menarik diri dari lingkungan sekitarnya dan menjadi korban *bullying* sehingga membuatnya kian merasa depresi (Tifani, 2018)

Kasus kelima, dilansir CNN Indonesia (2015) bahwa terdapat siswa yang mengalami stress dan depresi karena banyaknya tekanan yang diberikan orang tuanya seperti harus mendapatkan nilai bagus disekolah dengan memaksa untuk belajar dengan keras hingga membatasi semua bentuk hiburan yang ingin dilakukan. Dokter spesialis kejiwaan Danardi Sosrosumihardjo mengungkapkan bahwa depresi pada anak dan remaja terjadi ketika daya tahan kejiwaan mereka tidak kuat menghadapi tekanan karena siklus remaja adalah periode di masa akhir pertumbuhan fisik dan perkembangan kepribadiannya dimana pada masa remaja, profil dan kepribadian anak mulai terbentuk, tetapi belum kokoh. (Windratie, 2015).

Susanto (2018) menyatakan ciri-ciri remaja yang matang secara emosi yaitu ketika ia mampu untuk mengontrol emosinya, optimis dalam menatap masa depan, dan dapat menghindari diri dari sifat permusuhan, menghormati orang dan norma-norma yang sudah ditetapkan dalam masyarakat, serta mampu untuk menghadapi suatu tekanan sosial dengan positif. Oleh karena itu, penting

bagi remaja untuk dapat mengelola emosi yang disebut sebagai regulasi emosi.

Regulasi emosi didefinisikan sebagai suatu proses untuk mengenali, menghindari, menghambat, mempertahankan, atau mengelola kemunculan, bentuk, intensitas maupun masa berlangsungnya perasaan internal, emosi psikologis, proses perhatian, status motivasional dan perilaku yang berhubungan dengan emosi dalam rangka memenuhi afek biologis atau adaptasi sosial atau meraih tujuan individual (Eisenberg, 2006). Regulasi emosi juga dapat dimaknai sebagai strategi koping yang dilakukan oleh seseorang ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan (Kalat & Shiota, 2007).

Bandura (2011) menyatakan bahwa regulasi emosi merupakan suatu kemampuan individu dalam menjalani proses menyadari, mengevaluasi, dan memodifikasi emosi sehingga pada akhirnya emosi tersebut dapat diekspresikan ke dalam perilaku sehari-hari. Dengan memiliki regulasi emosi yang baik, individu dapat mengendalikan tingkah laku dalam bereaksi terhadap lingkungan sekitar. Regulasi emosi yang baik juga dapat menjadikan individu untuk

mengendalikan dorongan perilaku, menahan hasrat, mengontrol pikiran serta mengontrol emosi yang terdapat dalam dirinya (Rahman, 2008).

Gross (2007), mengemukakan bahwa tujuan dari regulasi emosi sendiri bersifat spesifik tergantung pada keadaan yang dialami seseorang, sebagai contoh pada suatu situasi seseorang menahan emosi takutnya agar ketakutannya tersebut tidak dimanfaatkan orang lain. Dalam situasi yang lain, seseorang dapat dengan sengaja menaikkan rasa marahnya untuk membuat orang lain merasa takut terhadap dirinya. Dengan demikian, cukup sulit untuk mendeteksi tujuan dari regulasi emosi pada setiap individu, namun satu hal yang dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi berkaitan dengan cara mengurangi dan menaikkan emosi negatif maupun emosi positif.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kalat dan Shiota (2007) yang menyatakan bahwa regulasi emosi dimaknai sebagai strategi koping yang dilakukan oleh seseorang ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan. Regulasi emosi berfungsi sebagai strategi koping melalui tahapan-tahapan tertentu, yang diawali oleh usaha seseorang untuk mengatasi masalah dengan melihat sumber permasalahan yang sebenarnya, melakukan penilaian terhadap situasi dan diakhiri dengan pemecahan masalah secara emosional. Hal tersebut

sependapat dengan pernyataan Golleman (2007) yang menyebutkan bahwa kemampuan regulasi emosi individu dapat membuat individu mampu untuk melakukan coping saat menghadapi masalah yang dapat membuat individu merasa stress atau depresi.

Bandura (dalam Santrock, 2009) menyatakan bahwa kemampuan regulasi emosi tidak muncul secara tiba-tiba melainkan hasil belajar berdasarkan pengamatan terhadap orang lain atau lingkungan. Orang lain atau lingkungan sosial yang paling dekat dengan remaja adalah orang tuanya sendiri.

Regulasi emosi mencakup banyak hal salah satunya adalah emosi kognitif, regulasi emosi kognitif sebagai salah satu coping yang melibatkan proses kognitif dalam mengatur berbagai informasi yang berhubungan dengan emosi (Garnefski, Kraaij dan Spinhoven, 2001). Regulasi emosi kognitif memungkinkan individu dalam meregulasi emosi, mengontrol emosi yang dirasakan agar selalu berada pada situasi yang tidak menyenangkan atau mengancam.

Gross (2007) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi emosi adalah persepsi gaya pengasuhan otoriter orangtua. Pengasuhan otoriter merupakan sikap orangtua yang berinteraksi dengan anaknya yang ditandai dengan hubungan orangtua dan anak yang tidak harmonis, kaku dan lebih suka memaksa kehendaknya.

Baumrind (dalam, Zazimah 2015), mendefinisikan persepsi gaya pengasuhan otoriter sebagai persepsi gaya pengasuhan yang cenderung membatasi dan menghukum serta mendesak anak untuk mengikuti perintah orangtua. Orangtua dengan pengasuhan ini sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendaliterhadap anak-anaknya. Orang Tua tipe otoriter ini umumnya menilai anak sebagai objek yang dapat dibentuk oleh orangtua yang merasa “lebih tahu” mana yang terbaik bagi anak-anaknya. Menurut Walgito (2006), persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu stimulus yang diindera individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari dan mengerti. Menurut Hurlock (dalam, Agustawati 2014), mengatakan bahwa persepsi gaya pengasuhan otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga

sikapnya tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Baumrind (dalam Santrock, 2012), gaya pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*) bersikap membatasi, menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Dimensi - dimensi pola asuh otoriter menurut Baumrind (dalam Bee & Boyd, 2007), meliputi kendali dari orang tua (*parental control*), tuntutan



terhadap tingkah laku matang (*parental maturity demands*), komunikasi antara orang tua dan anak (*parent-child communication*), cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua terhadap anak (*parental nurturance*) terbagi menjadi dua kehangatan dan keterlibatan. Orangtua dengan pengasuhan ini sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendali terhadap anak-anaknya. Orang Tua tipe otoriter ini umumnya menilai anak sebagai objek yang dapat dibentuk oleh orangtua yang merasa “lebih tahu” mana yang terbaik bagi anak-anaknya.

Remaja dengan persepsi pengasuhan otoriter akan berdampak kepada kematangan emosinya, hal ini dikarenakan remaja dengan persepsi pengasuhan otoriter kurang memiliki kemampuan untuk menghindari permusuhan karena adanya tekanan dari orang tua untuk mengikuti kehendak mereka sebagai orang tua. Berbanding terbalik dengan persepsi pengasuhan *authoritative* dimana orang tua akan menjelaskan dampak perbuatan baik dan buruk sehingga remaja akan mengalirkan rasa cinta dan kasih sayang, serta remaja mampu untuk berfikir positif mengenai pribadinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (dalam Yusuf, 2012) yang mengatakan bahwa remaja yang tumbuh dengan pengasuhan *authoritative* akan memiliki sikap optimis, berprestasi di sekolah, bertanggung jawab, serta lebih berkompeten dibandingkan anak dengan pengasuhan otoriter yang akan memiliki sikap “*acceptance*” yang rendah, bersikap keras, dan cenderung emosional (Baumrind dalam Yusuf, 2012). Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian menggunakan variabel regulasi emosi dan persepsi gaya pengasuhan pada fenomena pengasuhan otoriter yang mengakibatkan dampak kurang baik pada remaja salah satunya dalam mengontrol emosinya. Sehingga dalam hal ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi gaya pengasuhan otoriter dengan regulasi emosi pada remaja di Bekasi.

Berdasarkan kasus yang telah peneliti lampirkan, dapat diketahui bahwa pengasuhan orang tua yang otoriter terhadap anak-anaknya akan berdampak kian buruk terutama bagi kesehatan fisik serta mental mereka. Selain kasus berita yang telah dilampirkan sebelumnya, peneliti juga melampirkan hasil dari proses wawancara oleh peneliti yang dilaksanakan pada April 2023 terhadap lima subjek remaja yang memiliki persepsi pengasuhan orang tua otoriter dengan beberapa pertanyaan. Pertanyaan pertama mengenai apa yang subjek pikirkan tentang pengasuhan otoriter, pertanyaan kedua mengenai bentuk pengasuhan otoriter yang subjek alami, pertanyaan ketiga mengenai apakah subjek pernah

mengalami dampak dari pengasuhan otoriter baik secara fisik maupun mental, pertanyaan keempat mengenai bagaimana cara subjek melampiaskan emosi yang dirasakan, dan pertanyaan terakhir mengenai bagaimana bentuk pengasuhan yang subjek harapkan dari kedua orang tuanya.

Subjek pertama dengan inisial I (16 Tahun) merasa telah dibatasi segala aktivitasnya baik disekolah maupun dirumah. Subjek I dilarang untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menari dan hanya diperbolehkan mengikuti les pelajaran diluar sekolah. Subjek telah mengalami dampak secara mental seperti menjadi kurang percaya diri dalam menentukan pilihan dan sulit menemukan serta menentukan apa yang sebenarnya diinginkan oleh subjek. Subjek melampiaskan emosinya dengan menangis, bersikap acuh terhadap lingkungannya atau memaki dalam hati mengenai kondisinya. Subjek kedua dengan inisial D (17 Tahun) juga menyatakan bahwa kedua orangtuanya membebaninya dengan berbagai tuntutan seperti harus mendapatkan nilai pelajaran yang sempurna, jam main yang sangat dibatasi, hingga tidak diberi kebebasan untuk memilih apa yang ia sukai. Dampak secara fisik yang didapatkan oleh subjek berupa goresan yang diakibatkan oleh hukuman yang diberikan orang tuanya, subjek juga mengalami depresi hingga harus mengkonsumsi obat dengan resep psikiater. Karena hal tersebut, subjek melampiaskan emosinya dengan memberontak dan pergi dari rumah untuk mendapatkan *space* yang dapat membuatnya merasa jauh lebih tenang.

Subjek ketiga dengan inisial R (17 Tahun) merasa sulit untuk mengeksplor sesuatu yang diinginkannya karena dibatasi oleh kedua orang tuanya dengan mengesampingkan fakta bahwa yang dilakukan oleh subjek adalah kesukaan subjek, selain itu ia juga dibatasi aktivitas diluar rumah dengan aturan tidak boleh berada diluar rumah melebihi pukul 6 sore. Dampak secara mental yang dialami oleh subjek seperti ia menjadi takut untuk berbicara atau menyuarakan pendapatnya kepada orang baru, subjek juga merasa kesulitan untuk terbuka kepada orangtuanya serta subjek merasa sulit untuk membangun hubungan sosial. Subjek meluapkan emosinya dengan menangis dan menulis buku catatan atau *note* di handphone nya, subjek juga melakukan konseling atau curhat secara online pada platform *instagram*. Selanjutnya subjek keempat W (17 Tahun) merasa tidak diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat dalam hal apapun sampai bentuk *punishment* yang keras dan melukai fisiknya seperti didotong sampai mengalami lebam sehingga secara mental, subjek merasa sulit

untuk terbuka dengan orang lain dan terbiasa menyelesaikan suatu masalah dengan amarah dan kekerasan fisik. Subjek melampiaskan emosinya dengan menyendiri, menangis, dan mencoba berkomunikasi atau bercerita sehingga memberikannya kesempatan untuk berbicara mengenai dirinya. Kemudian subjek terakhir C (17 Tahun) merasa dibentuk harus selalu siap menuruti permintaan dan perintah orang tuanya walaupun subjek merasa tidak nyaman, sehingga dampak yang ia rasakan dari pengasuhan orang tuanya berupa perlakuan disiplin seperti dikunci kamar mandi hingga kepalanya ditenggelamkan ke dalam bak mandi ketika subjek tidak menuruti perintah ayahnya. Subjek melampiaskan emosinya dengan menghabiskan banyak waktu diluar rumah bersama teman-temannya dan bertukar pikiran mengenai yang dialaminya.

Dari hasil wawancara terhadap lima subjek di atas, tampak bahwa persepsi pengasuhan otoriter yang dilakukan orang tua akan berdampak begitu besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya terutama kepada remaja. Persepsi pengasuhan otoriter akan berdampak kepada regulasi emosi remaja yang akan berpengaruh pada profil perilaku anak. Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung akan memicu pemberontakan akibat emosi yang tidak dapat ia salurkan secara langsung, anak juga akan mudah mengalami stress, penakut, pemurung, dan mudah terpengaruh (Yusuf, 2006). Hal ini sesuai dengan fakta lapangan berdasarkan hasil wawancara dari kelima subjek yang mengatakan bahwa persepsi pengasuhan otoriter yang mereka terima sangat berdampak negatif bagi kelangsungan mereka terhadap perkembangan dirinya di lingkungannya dan sangat berdampak bagi kesehatan mental pada diri seseorang yang mengalami pengasuhan otoriter.

Penelitian ini berfokus kepada remaja dengan persepsi gaya pengasuhan orang tua yang otoriter sehingga berdampak kurang baik kepada regulasi emosinya secara psikologis yang akan berdampak pada perilaku eksternal dan internal anak. Hal ini diperkuat oleh penelitian terhadap anak keturunan Afrika Amerika yang menunjukkan bahwa regulasi yang kurang tepat akan berdampak pada perilaku eksternal dan internal anak. Perilaku eksternal contohnya adalah agresi, sedangkan perilaku internal adalah depresi, kecemasan atau stress (Cicchetti et al., 2007).

Penelitian pertama yang diteliti oleh Mirza (2023) menemukan adanya hubungan negatif signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemampuan regulasi emosi pada remaja awal dengan taraf signifikan  $p=0,001$  ( $p<0.01$ ) dan

sumbangan efektif (SE) sebesar 66%. Sehingga menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pola asuh otoriter maka semakin tinggi tingkat regulasi emosi pada remaja. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter maka semakin rendah tingkat regulasi emosi. Selanjutnya penelitian yang diteliti oleh Josefanny dan Ersya (2021). dengan menemukan adanya hubungan positif namun tidak signifikan antara pola asuh otoriter dan kualitas persahabatan dengan regulasi emosi dengan sumbangan efektif sebesar 11%. Pola asuh otoriter memiliki pengaruh namun tidak signifikan terhadap regulasi emosi *cognitive reappraisal* pada remaja *broken home* dikarenakan remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter akan jauh lebih sulit mengekspresikan diri, sebaliknya semakin baik pola asuh yang diberikan orangtua maka semakin baik kemampuan regulasi emosinya.

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Rini dan Nabila (2023). Mengungkapkan adanya hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan intensi menyakiti diri akibat regulasi emosi yang rendah dengan hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa berdistribusi normal ( $p > 0,05$ ), sehingga terdapat linearitas dalam hubungan antar variabel, ibu yang keras dalam mendidik anak berhubungan dengan perilaku menyakiti diri sendiri. Pola asuh otoriter ibu yang dicirikan dengan tingkat kehangatan emosional ibu yang rendah, ibu yang terlalu protektif, dan tingkat penolakan ibu yang tinggi dapat menimbulkan perilaku agresif dan pengendalian diri yang rendah. Selanjutnya penelitian keempat yang dilakukan oleh Nur dan Yudhi (2020) menemukan adanya hubungan positif antara regulasi emosi dengan pengasuhan otoriter dengan nilai *factor loading* dengan desain SEM (*Structural Equation Modelling*) dikatakan valid karena didapatkan hasil di atas  $\geq 0,40$  dan dengan hasil pengujian variabel memperoleh nilai CR 0,70. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Setiani (20..) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan stres akademik dengan regulasi emosi pada siswa SMA dengan skor  $R = 0,350$  pada regresi berganda dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Kecemasan terhadap hasil akademi pada siswa dikarenakan adanya tuntutan sehingga menyebabkan stress akademik yang berhubungan dengan pengaturan emosi individu.

Penelitian terkait regulasi emosi dan pengasuhan otoriter pada remaja sudah banyak dilakukan, sehingga dari fenomena yang telah dipaparkan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Pengaruh antara

Persepsi Gaya Pengasuhan Otoriter Orangtua dengan Regulasi Emosi pada Remaja di Kota Bekasi”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang cenderung positif secara konsisten antara persepsi pengasuhan otoriter dengan regulasi emosi. Pada fenomena anak-anak dengan pengasuhan otoriter memiliki regulasi emosi yang buruk, yang ditandai dengan remaja yang kabur dari rumah, mendapatkan hukuman dari aturan yang terkesan kaku, dan juga stress. Dengan begitu, peneliti bermaksud mengajukan rumusan masalah sebagai berikut;

“Apakah terdapat Pengaruh Antara Persepsi Gaya Pengasuhan Otoriter dengan Regulasi Emosi pada Remaja di Kota Bekasi?”

## **1.3 Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya “Hubungan Antara Persepsi Gaya Pengasuhan Otoriter dengan Regulasi Emosi pada Remaja di Bekasi”

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberi sumbangn ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu Psikologi Klinis terkait persepsi pengasuhan dengan regulasi emosi pada pengasuhan otoriter, kemudian diharapkan dengan adanya penelitian ini juga dapat berguna sebagai sarana untuk penelitian selanjutnya yang akan membahas mengenai topik maupun fenomena yang serupa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sebuah wawasan dan gagasan mengenai “Pengaruh Persepsi Gaya Pengasuhan Otoriter dengan Regulasi Emosi pada Remaja di Kota Bekasi” khususnya pada orangtua yang menggunakan gaya pengasuhan serupa untuk dapat memperhatikan dampak yang akan terjadi kepada anak-anaknya. Dalam hal ini persepsi

gaya pengasuhan sangat berpengaruh terhadap regulasi emosi anak.

